

SPACE

& SCAPE

visual art exhibition



AN  
emeti  
2

PRE BALI BIENNALE 2005



Pengantar Kuratorial Pra Bali Biennale 2005

# Ruang & Dimensi Keragaman

Sejak Bali Biennale dideklarasikan atas prakarsa Yayasan Seni Citra Kara pada bulan September 2004, kemudian di awal tahun 2005 PT Astra Otoparts Tbk menyatakan komitmennya untuk menjadi sponsor utama, wacana dan kontra-wacana pun terbuka. Seniman, kritikus, pengamat seni, ataupun masyarakat awam, memberikan berbagai catatan terhadap Bali Biennale. Ada yang berprasangka, bahwa wacana di seputar Bali Biennale adalah representasi hegemoni dan penaklukan, kolusi antara kaki-tangan kapitalis dengan kaki-tangan pewacana, ada yang mempertanyakan konsep kuratorialnya, ada pula yang menyorot komposisi kuratornya secara personal.

Problem elementer lain yang kerap diperdebatkan adalah adanya dua kategori: Pra Bali Biennale dan Summit Event Bali Biennale. Apakah Pra Bali Biennale merupakan pameran kelas dua, dan Summit Event-nya adalah kelas satu? Uraian mengenai konsep, tema maupun tujuan Bali Biennale secara menyeluruh, bisa dibaca dalam tulisan lain di katalogus ini. Sementara kategorisasi antara Pra Bali Biennale dan Summit Event Bali Biennale, rasanya perlu diuraikan di halaman ini. Tapi, ada saja ruang untuk meragukan uraian konseptual, ada saja yang tak yakin bahwa Pra Bali Biennale dan Summit Event Bali Biennale sama-sama penting dan tidak bisa dikategorisasikan secara stratifikatif seperti itu.

Bahwa Pra Bali Biennale dan Summit Event Bali Biennale mengandung kesan membeda-bedakan, memang ya. Di Pra Bali Biennale, titik tolak dan prioritas ruangnya memang untuk perupa muda yang masih berproses, atau sekalipun sudah senior dalam perjalanan berkarya, oleh kurator dipandang masih tetap berproses. Di Summit Event Bali Biennale, penekanan pilihan kuratorialnya adalah perupa yang secara kreatif dianggap sudah

matang, sekalipun sematang apapun mereka, tetap ada kecenderungan berkembang dan terus berproses. Summit Event Bali Biennale memang bisa terkesan lebih bergengsi dibanding Pra Bali Biennale. Namun, diluar kesan "lebih bergengsi" tadi, kami perlu menyampaikan sejumlah catatan, buat menggambarkan bahwa pameran Pra Bali Biennale sama penting dan bobotnya dengan pameran Summit Event Bali Biennale.

Yang pertama, Pra Bali Biennale sebetulnya dibuka untuk menjangkit potensi-potensi perupa yang kurang terdeteksi oleh kurator. Tapi, kuratorial tidak mengabaikan nama-nama yang sudah dianggap mendekati titik pencapaian tertentu, dan karenanya untuk yang masuk kategori ini, kurator langsung mengundang mereka tanpa mengajukan permohonan. Yang belum terdeteksi, diberi ruang terbuka, mengajukan portfolio dan foto karya, yang kemudian diseleksi oleh Dewan Kurator Pra Bali Biennale. Dalam catatan panitia, sampai dengan tanggal 23 Juni 2005, ada 176 perupa yang mengajukan portfolio. Kemudian, dalam rapat Dewan Kurator Pra Bali Biennale pada 28 Juni 2005, ada 95 perupa yang terpilih. Terlepas dari munculnya sikap tak puas perupa-perupa yang ditolak, penyisihan hampir 40% lebih perupa yang mengajukan portfolio tadi, sebetulnya merepresentasikan ketatnya kuratorial, sekaligus ketatnya "kompetisi" di kalangan perupa Pra Bali Biennale.

Yang kedua, perupa-perupa muda diberi prioritas, tapi tidak menutup ruang untuk perupa yang sudah cukup senior dan berada dalam wilayah eksplorasi yang terus menerus berkembang. Karenanya, di Pra Bali Biennale bisa masuk nama perupa yang usianya 50-an tahun keatas, seperti pematung Made Sama, Sukanta Wahyu, walau di Pra Bali Biennale ini kebanyakan perupa muda. Bahwa Pra



Bali Biennale tidak terlepas dan bukan pula "event" kelas dua, pemilihan masing-masing lima perupa di Pra Bali Biennale - dengan memperhatikan sub-tema dan populasi masing-masing perupa yang dirunut melalui jumlah venue - untuk dibawa ke Summit Event Bali Biennale, bisa jadi argumen yang kuat.

Yang ketiga, di Summit Event pun ada pula perdebatan kuratorial yang serupa dengan di Pra Bali Biennale. Awalnya, diinventarisasi sekitar 200 nama perupa. Dalam rapat 10 Mei 2005, Dewan Kurator - yang terdiri atas Putu Wirata Dwikora (ketua merangkap anggota), dan anggota lainnya; Nyoman Nuarta, Anak Agung Gde Rai, Ipong Purnama Sidhi, Suwarno Wisetrotomo, Wayan Sika dan Jean Couteau - memilih 115 nama. Artinya, 40% lebih "disisihkan". Artinya, di Pra Bali Biennale maupun Summit Event seleksi kuratorial dilakukan sangat ketat, hingga sekalipun ada perbedaan antara keduanya, sebetulnya tidak perlu berkecil hati, bahwa yang Pra Bali Biennale merupakan kegiatan kelas dua. Apalagi, persiapan kerja panitia maupun kurator untuk kegiatan Pra Bali Biennale - termasuk yang di lima kota di Jawa - dilakukan dengan keras, penuh keringat dan olah intelektual yang tidaklah enteng. Kalau sampai ada yang merasa bahwa Pra Bali Biennale merupakan event kelas dua, maka nasihat terbaik untuk kawan-kawan seperti itu adalah, tolong merenungkan kesungguhan dan kerja keras panitia maupun kurator, serta komponen lain seperti para pemilik galeri dan rumah budaya, yang diantaranya bahkan rela merogoh kocek sendiri untuk perhelatan ini.

Namun, betapa pun tajamnya sorotan dan kritik, buat panitia dan pekerja seni budaya yang jadi motor pendorong penyelenggaraan Bali Biennale 2005 ini, tidak bisa bersikap lain selain memperlakukannya sebagai bahan refleksi kedalam diri sendiri maupun bahan untuk memandang keluar. Ada hal-hal yang masuk dalam jangkauan pemikiran dan wacana, namun tak selalu mudah menjabarkannya secara teknis. Ada segudang mimpi yang tersimpan indah dalam konsep, namun begitu banyak lobang dan celah buat mempersoalkannya manakala menjabarkannya dalam praksis. Realitas sosial sangatlah kompleks dan senantiasa ada kekurangan. Karya-karya dari 90-an perupa yang terpilih ikut dalam pameran Pra Bali Biennale ini, rasanya jadi jawaban, bahwa Pra Bali Biennale tidak bisa diposisikan sebagai "event" kelas dua dibanding Summit Event Bali Biennale. Keduanya sama penting dan saling melengkapi.

## "Space & Scape"

Manusia tidak melakukan eksplorasi kreatifnya dalam vakum sosial. Bahkan kreativitas "manusia biologis yang pertama" yang konon bernama Adam dan Hawa pun, tidaklah dalam ruang sosial yang vakum. Karenanya, manusia dan budaya Bali yang punya eksistensinya sekarang ini,

adalah proses adonan budaya sepanjang ratusan tahun, budaya yang datang dari berbagai penjuru dunia: tanah India dan Cina di Benua Asia, sampai kemudian datangnya pengaruh budaya Eropa dan Amerika mulai sekitar tahun 1920-an.

"Space & Scape" Bali Biennale 2005 ini, adalah perayaan pada keragaman, perayaan pada Bali sebagai wilayah yang terbuka. Berangkat dari visi untuk menjadikan Bali sebagai ruang budaya yang terbuka itulah - ruang dimana berlangsung interaksi, konflik, akulturasi, inkulturasi, bahkan juga adaptasi kultural - para penggagas Bali Biennale ini menurunkan "Space & Scape" menjadi delapan sub-tema. Delapan sub-tema ini bukanlah rekayasa kultural, tetapi semata-mata metode pembacaan dari beragam kecenderungan dalam perkembangan seni rupa dan kebudayaan di Bali. Delapan sub-tema ini bukanlah "ciptaan kuratorial", tetapi semata galian dari fakta dan data historis yang ada. Sekadar membandingkannya, lima-lima sila Pancasila adalah nilai yang dirumuskan secara jenius oleh Bung Karno maupun Mohamad Yamin. Lima nilai tersebut adalah sesuatu yang sudah ada! Begitu juga delapan kecenderungan dalam perkembangan seni rupa dan kebudayaan di Bali ini, yang diangkat dalam delapan sub-tema turunan dari tema "Space & Scape".

Sekalipun berusaha merepresentasikan berbagai bidang ciptaan seni rupa, Bali Biennale 2005 tidak sanggup menjangkau keseluruhan bentuk cipta rupa para perupa. Maka, sebagai titik tolak utamanya adalah karya dalam bentuk lukisan, patung dan kelompok diluar dua bentuk ini dirangkum dalam ruang bernama "edifice". Sub-tema Edifice adalah konstruksi diluar lukisan dan patung, satu konstruksi eksploratif yang belakangan ini tengah bergelora di kalangan perupa muda utamanya. Dalam Edifice ada karya instalasi, video art, performance art, object art, tapi sekaligus memberikan ruang pada bentuk-bentuk yang masih terasa terpinggirkan karena minoritas, seperti fotografi, wood cut, dan sebagainya.

Sub-tema Pilgrimage dan Voyage adalah representasi sikap terbuka, terbuka menerima kehadiran perupa-perupa luar Bali, dengan segala kompleksitas kulturalnya. Fakta ini sekaligus jadi bantahan terhadap tuduhan bahwa Bali Biennale bersifat primordial etnosentris, selentingan yang kadang-kadang muncul. Pilgrimage adalah ruang untuk perupa-perupa mancanegara, kemudian Voyage untuk perupa Nusantara. Dalam catatan sejarah seni rupa di Bali, perupa-perupa mancanegara yang tercatat pernah mengangkat dan merespon Bali dalam karya mereka adalah Nieuwenkamp, Carl Fahringer, Roland Strasser, G.W. Hofker, Le Mayeur, Walter Spies, Rudolf Bonnet, Donald Friend, Theo Meier, Paul Nagano, Han Snel, Arie Smit, Marc Jurt, Peter Dittmar, Chang Fee Ming, Roger San



Miguel, dan lain-lain. Diantara mereka, sebagian besar mengangkat eksotika Bali dan pernah mengalami interaksi fisik dengan kebudayaan Bali. Ada yang sangat intens seperti Le Mayeur, Walter Spies, Rudolf Bonnet, Arie Smit, Han Snel, ada pula yang persentuhannya tidak mendalam seperti Marc Jurt, Peter Dittmar, dan lain-lainnya. Rudolf Bonnet bahkan menjalani ritual pengabenan yang romantis. Dia meninggal di Belanda pada 1976, abu jenazahnya sementara disimpan dan di tahun 1978 dikirim ke Bali melalui pos, untuk diaben bersama dengan Tjokorda Gde Agung Sukawati, sahabatnya dalam gerakan "Pita Maha" di tahun 1930-an.

Pada sub-tema Voyage, ada nama seperti Affandi, Hendra Gunawan, Soedjojono, Srihadi Sudarsono, Roediyat, Fadjat Sidik, Abdul Aziz, Dullah, Basuki Abdullah, sampai pada generasi yang belakangan ini seperti Chusin Setyadikara, Sucipto Adi, AS Kurnia, Tatang BSp, dan lain-lainnya. Yang perlu mendapat perhatian dan catatan penting disini, tak semua dari generasi Voyage ini mengangkat tema-tema Bali dalam karya mereka. AS Kurnia, Sucipto Adi, Tatang BSp, sekalipun bertahun-tahun bersentuhan dengan manusia dan budaya Bali, nyatanya mereka bersikukuh pada eksplorasi tematik non-Bali. Dan bagaimanapun, mereka merupakan bagian dari keseluruhan dinamika budaya dan seni rupa Bali. Namun, ada pula yang bahkan benar-benar "menyatu" secara sosio-kultural dengan kehidupan Bali, seperti yang dialami oleh pelukis Soebroto dari Banyuwangi. Setelah belasan tahun menetap di Bali, sembari tetap melukis, Soebroto terjun ke bidang spiritual dan kerohanian, sebelum akhirnya "dibaptis" sebagai pemangku di Pura Belambangan, Banyuwangi beberapa tahun silam. Sebaliknya, ada pula perupa yang mengarahkan eksplorasinya pada tema-tema non-eksotik, atau bahkan tema-tema non-Bali sama sekali, yakni tetap berkuat pada kultur asalnya.

Tiap individu memang punya sikap dan penyesuaian personal yang berbeda. Pelancong mancanegara yang terpesona pada eksotika Bali dan ingin memahatkan kenangannya bersama Bali, ada yang menyerap ikonografi simbolik Bali dalam dirinya, misalnya saja orang seperti Thomas Freitag mem-Bali-kan namanya menjadi Wayan Sukra, Jean Couteau mem-Bali-kan namanya menjadi Pak Kadek Adnyana. Arsitek pertamanan Michael White mem-Bali-kan namanya dengan Made Wijaya. Tentu, sikap demikian sah-sah saja. Namun, ada yang memilih sebaliknya. Berinteraksi dengan budaya dan alam Bali, menyerap apa yang bisa diserap - nilai, gambaran visual - tapi tetap mempertahankan jatidiri kultural asalnya. Ada nama seperti Frans Nadjira, seorang penyair dan pelukis kelahiran Makassar, yang setelah 20 tahun lebih menetap di Bali, bertahan pada bahasa Makassar, dan sama sekali tidak tergugah untuk melakukan pembauran simbolik

maupun visual, setidaknya sampai dengan pertengahan tahun 1990-an.

Kalau diumpamakan dalam gejala sosiologis, muara dari interaksi sosial para perupa Pilgrimage dan Voyage, mirip dengan migrasi penduduk, yang setelah tiba di Bali berbaur dengan penduduk lokal, atau sebaliknya membangun perkampungan yang solid, misal bagaimana muncul Kampung Jawa, Kampung Bugis, dan sejenisnya. Jadinya, dari Pilgrimage dan Voyage ini saja, sudah sangat jelas, bahwa Bali Biennale tidak berpijak pada primordialisme dan etnosentrisme. Bahwa ada yang berprasangka, cemas dan khawatir Bali Biennale bakal jadi etnosentris, itu wajar!

Kekhawatiran lainnya, apakah Bali Biennale - yang notabene banyak dikelola oleh pengusung seni rupa moderen ataupun posmoderen - bakal mengabaikan sama sekali mata-air kebudayaannya, yakni seni tradisi? Jawabannya adalah: tidak! Sub-tema Echo dan Embodiment, adalah ruang untuk memuja kekayaan seni dan budaya tradisi. Echo adalah ruang untuk eksperimen eksploratif yang berangkat dari kekayaan tradisi, entah dia tradisi lukis di Kamasan, Ubud, Batuan, Young Artists di Desa Penestanan, tradisi Pengosekan, sampai pada tradisi pewayangan dalam pembuatan wayang kulit. Mengabaikan nilai-nilai tradisi serta warisan historis dari seni budaya masa lalu adalah satu kesombongan. Sementara sub-tema Embodiment, jadi ruang perupa yang berangkat dengan material dan teknik moderen, menggali konsep maupun ikon-ikon visual dari tradisi.

Bali Biennale berprinsip, ada benang merah yang jelas dalam evolusi nilai maupun visual perupa, dari masa lalu ke masa kini sampai pada pengembangannya di masa depan. Seni rupa tidak berkembang dalam vakum sosial. Perupa tidak berproses dalam ruang hampa sosio-budaya. Sub-tema Echo dan Embodiment adalah ruang untuk eksplorasi inovatif dalam kekayaan tradisi ini. Seorang Dewa Putu Mokoh yang berangkat dari gaya lukis Pengosekan, melepaskan figurasi fauna-flora yang jadi kerajinan khas di desa setempat. IGAK Murniasih, sebetulnya lahir karena keberanian untuk berkreasi kendati berangkat dari kuatnya pengaruh pakem Pengosekan. Seorang Nyoman Gunarsa ataupun Nyoman Erawan, yang masing-masing berkarya spontan dan ekspresif, berangkat dari ikonografi budaya Bali, sesajen-wayang-tari pada Gunarsa dan simbol-simbol pada Nyoman Erawan. Kalau turunan konseptualnya seperti diatas tadi, apakah Bali Biennale 2005 tidak memberi ruang pada eksplorasi-eksplorasi, katakanlah yang sekarang ini sedang digandrungi perupa muda: wacana seputar modernisme, perkembangan kontemporer sampai posmoderenisme? Terlepas dari apapun nama dan wacana yang sedang diusung oleh beragam ka-



languan perupa, "Space & Scape" memberikan ruang pula pada kecenderungan baru maupun eksperimen-eksperimen yang terus berlangsung.

Sub-tema *Déjà vu*, Discourse dan Edifice, adalah ruang untuk eksplorasi pada wilayah baru dan eksperimental tadi. *Déjà vu* merupakan ruang pembacaan untuk perupa-perupa Bali yang berkelana pada konsep maupun tematika baru, baik yang secara konfrontatif mempertanyakan tradisi, ataupun yang membiarkan saja tradisi berlangsung, dan mereka ingin membangun ikonografi individual karena hasrat eksistensial yang sangat kuat. Made Wianta adalah satu contoh perupa Bali yang sepanjang 25 tahun lebih bergulat pada pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap tradisi dimana ia lahir, dan baru sekitar 3 tahun belakangan ini dia kembali mengangkat ikon-ikon mitologis Bali dalam karya-karya instalasinya. Pada tataran yang lebih muda, Gusti Nengah Nurata, Pande Ketut Taman, Made Sumadiyah, Putu Sutawijaya, Nyoman Masriadi, adalah beberapa nama yang bergulat dengan problematik dan tematika universal dalam karya-karya mereka. Walaupun ada eksplorasi dan kecenderungan diluar yang diuraikan diatas, sub-tema Edifice adalah ruang pembacaan untuk eksperimen dan eksplorasi baru: instalasi, video art, object art, dan lain-lain. Fotografi, woodcut, karikatur, performance art, diberikan ruang, bukan karena eksperimentasinya, tapi bagian dari representasi pluralisme dan multikulturalisme, visi penyelenggaraan Bali Biennale.

## "Discourse" di lima kota Jawa

Lalu sub-tema Discourse adalah ruang yang lebih luas lagi, ruang khusus untuk perupa-perupa Bali yang persentuhannya dengan budaya non Bali jadi sedemikian intens, baik karena secara fisik mereka hidup diluar Bali, dimana niscaya secara kultural pun mereka mengalami pergulatan yang dinamis. Seorang Nyoman Gunarsa, yang mulai menetap di Yogyakarta pada tahun 1970-an, ketika menjadi mahasiswa ISI Yogyakarta, mengalami Discourse yang intens. Tidak hanya karena secara kultural ia perlu "menyesuaikan" diri dengan budaya Jawa yang kultur Islamnya sangat kuat. Tapi pada masa itu masih ada resonansi dari dinamika politik tahun 1960-an - dimana terjadi kompetisi ketat antara partai yang berhaluan nasionalis, agama dan komunis - yang mendorong Nyoman Gunarsa dkk merumuskan wacana seputar identitas keagamaan selain semangat nasionalisnya, agar tak sampai mendapat cap sebagai simpatisan komunis. Komunis adalah nama yang menakutkan dan bisa mengundang risiko, bila capnya ditempelkan dalam diri Anda. Masuk akal kalau jalan keluar estetik dan visualnya adalah ikonografi ritual Bali yang denyutnya masih sangat kuat di masyarakat: sesajen, wayang, penari, dan seterusnya.

Perupa-perupa Bali yang lebih muda, yang berasal dari mahasiswa ISI Yogyakarta angkatan tahun 1990-an, yang menetap sekitar Yogyakarta, sebetulnya mengalami Discourse yang serupa, dengan konteks problematika yang berbeda. Pande Ketut Taman merasa perlu tinggal di Muntilan, agak jauh dari pusat dinamika Yogyakarta, mempertimbangkan aspek geo-kultur secara cermat, dimana ia ingin dekat dengan komunitas di lereng Gunung Merapi, dimana sisa-sisa kultur Hindu-Budha dari Dinasti Syailendra masih terasa. Putu Sutawijaya, yang setelah menamatkan kuliahnya di ISI Yogyakarta memutuskan untuk menetap di Yogyakarta - bukannya pulang kampung ke Bali - tentu atas dasar pertimbangan yang cermat. Begitu pula Made Sukadana, Nyoman Sukari, Nyoman Masriadi, dan lain-lain. Tak hanya para perupa Bali yang menetap diluar Bali itu saja yang mengalami dinamika Discourse dengan lingkungan setempat.

Perupa di Surabaya, Malang, Semarang, Jakarta, Bandung, maupun Yogyakarta, bagaimanapun juga menghadapi pertanyaan-pertanyaan lokalistik ataupun menghadapi benturan global dari dunia yang sekarang ini berkembang. Di Kota Malang ada perupa seperti Bambang AW, yang secara terus menerus berdialog dengan kekayaan kultural di lingkungannya, budaya yang menyisakan artefak-artefak Hindu dari jaman Singosari dan kini berdampingan dengan budaya Islam yang berkembang bersamaan kemunculan Demak dibawah Raden Patah. Di Kota Batu ada perupa Koeboe Sarawan yang mengangkat pula "discourse" dalam nilai kebudayaan Jawa, dan seterusnya dan seterusnya.

Penyebutan nama sejumlah perupa sebagai ilustrasi kuratorial dalam tulisan ini, tidak perlu membingungkan, hanya karena diantara nama itu ada yang masuk dalam pameran Pra Bali Biennale (mungkin nantinya masuk dalam daftar lima perupa Pra Bali Biennale yang dikirim ke Summit Event Bali Biennale) dan ada yang sudah masuk Summit Event Bali Biennale. Ekspresi dan kebebasan kreatif terlepas dari kategorisasi-kategorisasi, sekalipun kategorisasi memang sangat perlu dan penting dalam manajemen "event" seni rupa sebesar Bali Biennale ini. Bagian Discourse dari naskah ini hanya ingin menggambarkan, bahwa kreativitas tidak berlangsung dalam ruang sosial yang hampa, seberapa jauh pun kreativitas itu menjangkau daerah diluar wilayah geo-kulturalnya.

**Putu Wirata Dwikora**

Koordinator Kurator Bali Biennale 2005



I GUSTI KETUT ANOM is a graduate of the Ceramic Art Major of PSSRD UNUD (1996). Currently he manages a ceramic studio in the Legian Kaja area. He was born in March 1970 and frequently participates in art exhibitions for example "Seni Rupa Terapan" (1994) at the Exhibition Hall of DEPDIBUD Jakarta, "Gebyar Kreasi Keramik Seni Indonesia" (1999) at UPT PSTKP Bali, "Seniman Keramik Muda Indonesia" (2004) at Galeri Nasional Jakarta. He also frequents the visual art exhibitions in conjunction to the annual Bali Arts Festival. In 2004, he participated in the "International Competition of Contemporary Ceramic Art" in Italy.



## I Gusti Ketut Anom

Untitled, 2005  
Lombok Clay

### Untitled

*This ceramic artwork is composed in oval shape, presenting house lizards that are composed circling the surface of the egg shaped oval. Amid the outer oval shape, there are many smaller oval forms within. Even though not elaborated, the symbolic meaning of the oval shape and the decorative elements of the house lizards, in the Hindu ritual iconography, the egg symbolizes macrocosmos, while the house lizards in myths are related to Dewi Saraswati's favorite pet.*





# Ida Bagus Suarjana

IDA BAGUS SUARJANA views that glass art is a particularly new stream of visual art and to date the profundity upon its techniques can only be attained outside the academic world in Bali. Ida Bagus Suarjana is one among the few glass sculptors in Bali, learnt to master art of glass from a Japanese artist and also by working at numerous companies. While not particularly drawn to the art exhibition scene, Suarjana has given workshops in Bandung in regards to the Bale Pare Art Festival 2004. Suarjana asserts that the plasticity of glass provides immense creative spaces and presents vast possibilities for art creations.



Buddha, 2005  
85 x 100 cm  
Glass



## Buddha

*This artwork is constructed through printing techniques where the glass is melted and poured onto the cast that has been pre-designed. The effects are produced through controlling the process of sedimentation in the oven. This artwork portrays the image of Buddha a popular imagery of enlightenment and eternal wisdom.*





BALI BIENNALE - ASTRA OTOPART ART AWARD 2005  
Jl. Drupadi II No. 6 Renon, Denpasar - BALI 80226  
T. + 62.361.7442576 • F. 62.361.229999  
E. [info@balibiennale.org](mailto:info@balibiennale.org)  
[www.balibiennale.org](http://www.balibiennale.org)

PER  
Yayasa